

1) Sejarah televisi

Pada hakikatnya, media televisi lahir karena perkembangan teknologi. Bermula dari ditemukannya *electrische teleskop* sebagai perwujudan gagasan seorang mahasiswa dari Berlin (Jerman Timur) yang bernama Paul Nipkov, untuk mengirim gambar melalui udara dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini terjadi antara tahun 1883 - 1884. Akhirnya Nipkov diakui sebagai bapak televisi.

Televisi mulai dapat dinikmati oleh publik Amerika Serikat (AS) pada tahun 1939, yaitu ketika berlangsungnya “world’s Fair” di New York, namun sempat terhenti ketika terjadi Perang Dunia II. Baru setelah tahun 1946, kegiatan dalam bidang TV tersebut tampak dimulai lagi. Pada waktu itu, seluruh Amerika Serikat hanya terdapat beberapa buah pemancar. Tetapi kemudian, karena situasi dan kondisi yang mengizinkan serta pesatnya perkembangan teknologi, maka jumlah studio/pemancar televisipun meningkat dengan hebatnya.

Akibatnya dari perkembangan teknologi komunikasi massa televisi, maka akan memberikan pengaruh-pengaruh dalam banyak kehidupan manusia. Pengaruh tersebut bisa dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Karena dibandingkan dengan media massa lainnya (radio, surat kabar, majalah, buku, dan sebagainya). Televisi tampaknya mempunyai sifat istimewa yaitu televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambaran yang bersifat informatif, hiburan dan pendidikan. Televisi menciptakan suasana

Namun dalam hal ini, TRANS TV menayangkan salah satu acara religiusnya yaitu Berita Islami Masa Kini atau bisa disingkat dengan BERIMAN ditayangkan di TRANS TV Program acara ini tayang setiap hari Senin sampai Jum'at pukul 17.15 WIB di TRANS TV, acara ini yang merupakan salah satu program acara religi TRANS TV yang menayangkan tentang berita-berita perkembangan islam terkini. Dalam hal ini berita yang di tayangkan mencakup semua hal yang berkaitan dengan ajaran agama Islam, seperti tentang bagaimana cara masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu dalam tayangan ini menampilkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya acara ini terbukti bahwa televisi juga dapat di gunakan sebagai media dakwah.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Agama diturunkan untuk mengatur kehidupan manusia agar damai, selamat dan penuh keberkahan. Agama dapat efektif bagi manusia, apabila manusia mampu mencari “makna-makna” yang tersurat maupun tersirat secara bersungguh-sungguh.

c. Nilai-nilai Ajaran Islam

a. Episode Pernikahan

1) Pengertian dan tujuan pernikahan

- a) Orang yang mengkhawatirkan dirinya akan melakukan perbuatan haram (berzina), apabila tidak menikah. Bagi orang yang demikian, nikah hukumnya wajib karena dengan menikah ia dapat memelihara dan menjaga dirinya dari perbuatan haram.
- b) Orang yang dianjurkan (mustahab) untuk menikah, tetapi seandainya tidak menikah ia tidak sampai jatuh pada perkara haram. Orang yang demikian, menikah baginya adalah sunnah.
- c) Orang yang tidak berkeinginan untuk menikah, baik karena sejak semula ia tidak memiliki nafsu sawat (impoten), atau ia pernah memilikinya tapi hilang di sebabkan oleh usia, atau sakit dll.

Dalam hal ini para ulama' menyodorkan dua pendapat:

Pendapat pertama mengatakan, ia tetap di sunnatkan (dianjurkan) untuk menikah, sebab ia memperoleh pahala karena telah melaksanakan perintah Allah dan Rosulnya. Dan dengan nikah, ia telah meneladani Nabi SAW.

Pendapat kedua mengatakan, orang yang demikian keadaanya lebih baik menyibukkan diri dengan ibadah-ibadah sunnat dari pada menikah, disebabkan ia sudah tidak membutukannya lagi. Justru bila menikah ia akan

peristiwa ini, dan sekaligus mendo'akan kesehatan sang ibu dan bayi yang diksandungnya, diadakan syukuran yang bisa disebut dengan *ngupati*. Syukuran ini biasanya di tandai dengan ketupat di dalam berkat. Ketupat konon mirip dengan papat yang berarti empat, yang menandai bahwa syukuran dilakukan karena usia kehamilan mencapai 4 bulan dan karena daging di rahim telah mencapai tahap penciptaan ke-4.

Syukuran berikutnya, ketika kandungan memasuki usia 7 bulan, dinamakan *ngrujaki*, *mitui*, atau *pepitu*. Asal dari kata *pitu* yang berarti 'tujuh' (di daerah jawa tengah : tingkepan). Angka 7 dianggap sangat penting sehingga acara syukuran dianjurkan untuk dimulai pada pukul 7 pagi pada hari ke 7, ke-17, atau ke-27 bulan yang bersangkutan. Pada tahap ini janin didalam rahim diyakini telah menjadi manusia lengkap sebagai bayi muda. Kaum tradisional menggambarkan sebagai berikut: memasuki bulan ke-7, dunia manusia sudah sempurna, dimana bayi sudah memiliki struktur anggota badan yang lengkap, juga bersih dan bebas dari dosa.

Proses syukuran *mitui* lebih rumit dari *ngupati*. Puncaknya adalah pemandian ibu hamil sebagai lambang pembersihan total. Air mandi yang diambil dari tujuh mata air ditampung dalam wadah yang cukup besar dicampur dengan tujuh macam bunga serta bahan tetumbuhan lain. Permandian dimulai

tertentu. Alternatifnya adalah dukun bayi, yang sebelumnya sudah dihubungi sejak kandungan berusia 7 bulan. Sejak itu, sang dukun secara teratur memeriksa kondisi ibu hamil, membuat diagnosis dan melakukan tindakan perawatan yang dianggap perlu, biasanya melalui pijatan guna mengatur bayi ke posisi yang tepat.

Peran penting sang dukun tiba di saat kelahiran. Setelah berhasil melewati masa kritis, diadakan syukuran kecil yang disebut *bancaan*. Nasi dan makanan lain letaknya di wadah datar (cekedong) daun pisang dan dibagikan kepada anak-anak dan tetangga sekeliling rumah. Fungsinya semacam pengumuman bahwa telah hadir seorang bayi diantara mereka. Ini adalah syukuran pertama setelah anak lahir. Syukuran kedua adalah puputan, ketika tali pusar terlepas (puput). Dalam syukuran ini disiapkan sega bugana (nasi uduk) untuk para tetangga. Kata *bugana*, yang berasal dari bahasa Arab bi-ghina, berarti berlimpah, dikatan menggambarkan bahwa Allah akan memelihara anak dalam kelebihan. Bagi beberapa keluarga, puputan juga digunakan untuk memberi nama kepada anak.

Syukuran berikutnya adalah pencukuran rambut. Cukuran pertama dilakukan saat bayi berusia 40 hari. Untuk syukuran ini dihidangkan *bubur abang putih* (bubur merah putih) pada pukul 10 pagi, sebagai bancakan. Di malam harinya, khususnya bagi keluarga yang mampu, syukuran resminya disebut 'kekah'

(aqiqah), yang memang secara tegas dilakukan Nabi untuk penanaman dan pencukuran bayi. Pada acara ini seekor kambing atau domba disembelih atas bayi perempuan dan dua ekor atas bayi laki-laki.

Bentuk upacaranya mirip marhabanan, perayaan muludan memperingati kelahiran Nabi. Ketika para peserta dan undangan melantunkan marhaban sambil berdiri, sang ayah membawa bayi ketengah-tengah peserta, diikuti sorang lain yang membantu membawakan baki berisi bunga, wewangian, dan gunting. Tamu terhormat mengawali secara simbolis dengan mencukur beberapa helai rambut bayi, kemudian sang ayah membawa bayi ke tamu lain satu persatu, dan masing-masing tamu bergiliran mencukur secara simbolis saja. Sementara pembawa wewangian bertugas mengusapkan wewangian ke tangan orang yang baru mendapat giliran. Bila semua sudah mendapat giliran, bayi dikembalikan ke kamar tidur. Praktek yang nyata atas pencukuran rambut dilakukan di pagi berikutnya. Rambut di timbang, kemudian beratnya dinilai dengan berat emas dan dihargai sejumlah berat emas itu. Untuk dan atas kepentingan sang bayi, uangnya harus diberikan kepada fakir miskin.

Pencukuran rambut selanjutnya dilakukan bila diperlukan. Ketika waktunya tiba, bubur lemu, bubur kule, dan sega aking dihindangkan sebagai bancakan pada pencukuran yang kedua,

Pengaruh acara televisi sampai saat ini masih terbilang kuat dibandingkan dengan radio dan surat kabar. Hal ini terjadi karena kekuatan audiovisual televisi yang menyentuh segi-segi kejiwaan pemirsa.

Terlepas dari pengaruh positif atau negatif, pada intinya media televisi telah menjadi cerminan budaya tontonan bagi pemirsa dalam era informasi dan komunikasi yang semakin berkembang pesat.

Unsur pendidikan, kontrol sosial serta informasi terus mengalir dalam acara yang beraneka ragam (musik, sinetron, film, kuis, berita).

Kehadiran televisi menembus ruang dan jarak geografis pemirsa. Media televisi adalah hasil karya peradaban nilai-nilai budaya modern manusia dalam kehidupan yang semakin kompleks dan majemuk.

Lantas, apakah media televisi memang begitu kuat pengaruh dan dampaknya dalam perubahan sikap pemirsa?

Untuk menjawabnya tentu kita harus melihat acara televisi dalam tinjauan budaya pemirsa di Indonesia yang pluralis dalam berbagai kepribadian serta kondisi sosial secara geografis.